

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang menginginkan anaknya menjadi orang yang kepribadian yang baik. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Pola asuh terdiri daridua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah pola mengasuh atau pola mendidik yang penuh pengertian.²

Menurut M. Shochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosialinternal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), hal 885

² Rohinah M. Noor, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Yogyakarta : Katahati, 2009), hal 23

dengan anak-anaknya, suasana psikologi, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.³ Sedangkan Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.⁴ Maka yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁵ Oleh karena itu orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat.

Tidak lepas dari tanggung jawab dari orang tua, merupakan sebuah fitrah bagi keduanya untuk mencintai anaknya, memelihara, mengasihi, dan menyayangi serta memperhatikan urusannya kerana setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini akan membutuhkan kasih sayang, perhatian dan kecukupan pemenuhan kebutuhan baik jasmani dan rohani dari orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian orang tua

³ M. Shochib, *Pola Asuh terhadap anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 15.

⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hal 26

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1996), hal 26

sangatlah penting bagi anak-anak.⁶ Karakter, kepribadian anak bisa terbentuk dan terwujud berawal dari bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya, seberapa besar kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam upaya mendidik anak dengan melakukan penataan fisik, sosial, psikologis, sosial-kultural yang semuanya dilakukan dalam rangka menerapkan nilai-nilai moral kepada anak sebagai dasar perilaku di kehidupan yang akan datang, agar anak mempunyai bekal di kehidupannya untuk masa yang akan datang.

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat diraskan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anaknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keadaan sosial ekonomi dan adat istiadat yang ada. Sehingga menghasilkan karakter yang berbeda-beda juga terhadap anaknya.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu kunci utama bagi anaknya dalam membimbing dan mendidiknya di lingkungan keluarga, karena dengan pola asuh orang tua yang baik terhadap anak akan

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (1996, Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 20

menghasilkan sikap dan karakter yang baik bagi anak dan jika pola asuh orang tua yang buruk terhadap anak juga akan menghasilkan sikap dan karakter yang kurang baik bagi anak.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi.⁷ Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat.⁸

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁹

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Dengan kata lain, pola asuh orangtua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang

⁷ Rohinah M. Noor, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Yogyakarta : Katahati, 2009), hal. 19

⁸ *Ibid*, hal 23

⁹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 154-155

berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas(pola otoriter).¹⁰

Pada saat pola asuh tersebut diterapkan pada anak tidak dapat memperoleh hasil yang diharapkan karena telah terjadi pergeseran nilai tatanan dalam masyarakat dahulu dan sekarang. Yang selanjutnya dibedakan menjadi:

a. Pola Asuh Demokratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.¹¹ Menurut Saiful Bahri, Pola asuh demokratis adalah menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.¹² Menurut Sihggih D. Gunarso dalam bukunya, Pola Asuh Demokratif adalah cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak.¹³

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 18

¹¹ Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal 249

¹² *Ibid*, hal 69

¹³ Sihggih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung: Mulia, 1998), hal 84

Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹⁴

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai

¹⁴ *Ibid*, hal. 19

orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan.
- 2) Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
- 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat-ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
- 4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.¹⁵

Jadi, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam artian saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.”¹⁶ Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan

219 ¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konselling* (Studi & Karier), (Yogyakarta: Andi, 2010), hal

¹⁶ *Ibid*, hal 629

menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.¹⁷

Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik. Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.¹⁸

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

¹⁷ *Ibid*, hal 19

¹⁸ *Ibid*, hal 116

- 2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
- 3) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*).
- 4) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berpakata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuaidengan harapan.¹⁹

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain. Pola asuh otoriter di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang kaku, memaksa anak untuk mematuhi peraturan dan kehendak orang tua tanpa perluh menjelaskan kepada anak apa gunanya dan terlalu mengekang keinginan anak.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Hassan Syamsi Basya dalam Bukunya mendidik anak zaman kita bahwa “ pola asuh permisif adalah orang tua yang suka memanjakan anak. Mereka bersikap sangat terbuka dan longgar. Setiap keinginan dan permintaan anak selalu mereka penuhi, dan mereka tak pernah menegur dan memberi hukuman”.²⁰ Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga bahwa, “pola asuh permisif adalah memberikan

¹⁹ *Ibid*,hal 219

²⁰ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal 25

kebebasan penuh kepada anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal”.²¹

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.²²

B. Disiplin Guru

1. Pengertian Disiplin Guru

²¹ *Ibid*, hal 72

²² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konselling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal 219

Kata dasar kedisiplinan adalah “disiplin” yang berarti ketaatan pada peraturan.²³ Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk akhlak yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem, dan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib ketika guru, kepala sekolah dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.²⁴

Kemudian istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Intinya disiplin itu bagaimana cara kita untuk menaati aturan atau perintah tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (٥٩)

²³ *Ibid*, hal 93

²⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 191

artinya: “wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri diantara kamu”²⁵

Ayat diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Ayat tersebut menegaskan bahwa taatilah Allah dalam perintah-perintahnya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan taatilah Rasulnya yakni Muhammad Saw. dalam segala macam perintahnya, sebagaimana tercantum dalam sunnah atau hadis yang sahih, dan perkenankan juga perintah ulil amri yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu selama mereka merupakan bagian dari kamu wahai orang-orang mukminin dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya. Maksudnya bahwa orang mukmin selain harus menaati perintah Allah dan Rasulnya juga dituntut untuk menaati perintah ulil amri.

Kedisiplinan guru menjadi sangat berarti bagi keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan kemajuan sekolah serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana dalam menjalankan fardhu'aindi dalam Islam yang berupa sholat lima waktu, puasa Ramadhan dan lain-lain semua itu

²⁵ Assobar, *Al-Qur'an Terjemah disertai Ayat-Ayat Do'a, Ayat-Ayat Keutamaan Al-Qur'an, Ayat-Ayat Tazkiyatun Nafs da Hadits Keutamaan Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka)

sungguh merupakan suatu latihan atau yang sangat berarti untuk disiplin diri sendiri (self discipline).²⁶

Disiplin sangat berkaitan erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi pengarahan dan bimbingan dalam kegiatan pengajaran. Disiplin juga bisa membentuk akhlak seseorang, baik itu akhlak yang baik atau akhlak yang tidak baik, dengan disiplin akhlak yang baik itu akan muncul dengan sendirinya tanpa ada dorongan dari dalam atau dari luar diri seseorang yang mana juga membentuk karakter yang baik pula bagi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sebuah peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap orang (individu) dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan profesinya masing-masing serta adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri.

Disiplin berarti ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.²⁷

Peran guru sangat berkaitan erat dalam pembentukan karakter pada peserta didik, karena guru merupakan sosok yang sangat diharapkan dalam pencapaian tujuan pendidikan guru harus terlebih dahulu menerapkan kedisiplinan tersebut kedalam dirinya, agar peserta

²⁶ Ahmad Nashir, *Jurnal Tarbaw*, vol 1, no 1, ISSN 2527-4082

²⁷ *Ibid*, hal 123

didik mengikuti apa yang diperintahkan guru dengan senang hati tanpa ada pengecualian.

2. Macam-macam disiplin guru

Disiplin guru dapat diuraikan menjadi:

a. Kedisiplinan diri

Disiplin merupakan padanan kata discipline, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban. termasuk dalam istilah disiplin adalah ketaatan mengikuti prosedur. Disiplin diri merupakan kemampuan guru memosisikan diri untuk mengambil tindakan tertentu sesuai dengan substansi, prosedur, limit waktu, dan kriteria hasil yang ingin dicapai.²⁸

Disiplin ini tidak mudah bagi yang belum berhasil membiasakan diri. Guru harus datang tepat waktu pada jarak tempuh relatif jauh, guru harus menyelesaikan makalah presentasi seminar dalam waktu yang ditentukan atau melaksanakan tugas lain yang juga menuntut persiapan yang matang.

Bagi guru, penegakan disiplin berawal dari satu titik, yaitu komitmen pribadi. Baginya, komitmen ini harus disertai dengan kesadaran untuk memosisikan diri, menghargai waktu, menguasai substansi, memahami satuan waktu untuk menyelesaikan tugas dan target. Frasa berikut ini berkaitan dengan disiplin waktu dari guru dan disiplin pada umumnya, antara lain:

1) Tepat waktu

²⁸ Sudarwan Danim, *Pengembangan Potensi Guru*, (Jakarta:Kencana, 2015), hal 136

- 2) Taat asa atas janji
- 3) Mengikuti prosedur standar
- 4) Bekerja atas dasar standar mutu
- 5) Bekerja sesuai dengan standar hasil
- 6) Tepat sasaran
- 7) Tidak melanggar aturan
- 8) Tidak melakukan sesuatu yang dilarang pada tempat-tempat tertentu.²⁹

b. Disipin dalam mengajar

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi/instansi, salah satu organisasi adalah bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan baik Negeri maupun swasta menginginkan adanya sumber daya manusia yang bekerja maksimal agar tujuan organisasi dapat tercapai. Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu.

Kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah optimalisasi sumber daya manusia terutama guru. Guru merupakan faktor yang sangat esensial dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi dalam bidang pendidikan. Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan sekolah, maka diperlukan guru yang penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 14

²⁹ *Ibid*, hal 138-139

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁰

Guru di sekolah dituntut menjadi seorang panutan yang baik bagi peserta didiknya, guru harus dapat memberikan contoh yang baik ketika mengajar sebagai cerminan bagi peserta didiknya bagaimana berperilaku yang baik. Jadi ketika bertindak, peserta didik selalu berpatokan pada sikap atau perilaku dimadrasah, bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar karena peserta didik biasanya akan mengikuti perilaku gurunya.

c. Disiplin Peraturan Madrasah

Disiplin kerja guru berhubungan erat dengan kepatuhan dalam menerapkan peraturan madrasah. Sikap disiplin akan mendorong seorang guru untuk bekerja sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Guru yang datang tepat waktu dan tidak meninggalkan kelas sebelum pelajaran berakhir adalah salah satu contoh yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Sebagaimana dalam Pasal 3 angka 11 Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 2010 (Kusumasari, 2012) tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil yang mewajibkan PNS masuk kerja dan menaati ketentuan jam kerja. Dalam

³⁰ Jumriah, Haedar Akib, Muhammad Darwis, *Disiplin kerja guru dalam Melaksanakan Tugas Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Barru*, (Jurnal Office, vol 2, no 1, 2016)

pasal tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kewajiban untuk “masuk kerja dan menaati ketentuan jam kerja” adalah setiap PNS wajib datang, melaksanakan tugas, dan pulang sesuai ketentuan jam kerja serta tidak berada ditempat umum bukan karena dinas.³¹

C. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.³²

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”³³ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

³¹ Jumriah, Haedar Akib, Muhammad Darwis, *Disiplin kerja guru dalam Melaksanakan Tugas Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Barru*, (Jurnal Office, vol 2, no 1, 2016)

³² Muchlas Smanai, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 20112), hal 24

³³ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hal 81

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁴

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.³⁵

Menurut sumber dari Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional bahwa ruang lingkup dalam rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

³⁴ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal 84

³⁵ Maksudin, *PendidikanKarakterNon-Dikotomik* , (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), hal 3

³⁶ Suradi, *Penbentukan Karakter siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah*, (Jurnal Riset dan Konbseptul vol 02 no 04 2017)

- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik.

2. Nilai-nilai Karakter

Karakter tidak sekedar sikap yang mencerminkan perilaku, tetapi juga terikat dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan . lingkungan sekeliling, lingkungan sosial budaya, maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian dijawantahkan dalam perilaku.

Sementara itu, dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu:

- a. pengetahuan tentang moral (moral knowing, aspek kognitif)
- b. perasaan berlandaskan moral (moral feeling, aspek afektif)
- c. perilaku berlandaskan moral (moral behavior, aspek psikomotor)

Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi:

- a. tahu nama yang baik (knowing the good)
- b. keinginan melakukan yang baik (desiring the good)
- c. melakukan yang baik (doing the good)³⁷

dalam kaitan ini pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a. jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani Karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.

³⁷ Muchlas Smanai, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 20112), hal 49-50

- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha untuk mencapai prestasi yang baik.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup yang seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama.³⁸

D. Hubungan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Guru Terhadap Karakter Peserta Didik

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya, pola penguasaan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak,

³⁸ *Ibid*, hal 51

karena orang tua adalah pendidik utama bagi anak untuk melakukan segala hal yang di ajarkan oleh orang tua. Orang tua dan guru merupakan dua faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang mana pendidikan utama dan pertama bagi anak adalah orang tua yang kemudian dilanjut oleh guru sebagai orang tua yang ada di madrasah.

Pada hakikatnya manusia terlahir suci, belum terlihat noda apapun. Orang tualah sebagai agen pertama yang menanamkan karakter kepada anak tersebut. Setiap orang tua pasti akan mengarahkan anaknya kepada hal yang baik sehingga anaknya kelak memiliki karakter yang baik. Namun, kehidupan tidaklah sesederhana itu. Anak yang mulai tumbuh dewasa akan bergabung dengan lingkungan luar (teman sebaya, madrasah, tempat kerja, ataupun media massa) yang pada akhirnya menjadi penentu arah karakter seorang anak.³⁹

Jadi pola asuh orang tua dan guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, baik itu menjadi pribadi yang berakhlak maupun menjadi pribadi yang tidak berakhlak atau berakhlak buruk. Maka dari itu yang mempengaruhi tingkah laku dan karakter peserta didik yaitu orang tua, selain itu juga dipengaruhi oleh guru yang juga mendidik anak dalam lingkungan madrasah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru merupakan faktor yang sangat berperan dalam mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Keduanya mempunyai peran penting bagi tumbuh kembang anak baik itu di rumah ataupun

³⁹ Madonna Simanjuntak, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Jurnal vol 01, no 01, 2017)

dimadrasah. Jadi pola asuh dan disiplin guru sangat mempunyai hubungan erat dalam mempengaruhi karakter peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti Lia Nurhayati, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Mistahhul Falah Kayen Kademangan” pada tahun 2014.⁴⁰ Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh angka indeks korelasi sebesar 0,634, kemudian angka ini di interpretasikan pada interpretasisecara sederhana angka indeks korelasi yang diperoleh ternyata terletak antara 0,40 - 0,70 dengan ini berarti terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.Sedangkan dalam interpretasi dengan menggunakan Table Nilai “r” Product Moment, ternyata “r” hitung lebih besar dari pada “r” table, baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %. Dengan demikian Hipotesa Alternatif (Ha) diterima atau disetujui, sedangkanHipotesa Nol (Ho) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dirumah. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua,maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.
2. Peneliti Mohammad Lutfi Nur Hamdi, dengan judul “Pengaruh Pola asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

⁴⁰ Lia Nurhayati, Skripsi dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Mistahhul Falah Kayen Kademangan*, (Tulungagung,2014)

Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek”, pada tahun 2014.⁴¹ Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Gandusari Trenggalek, berdasarkan perhitungan menunjukkan Fhitung (10.670) > Ftabel (3.132) dan tingkat signifikan 0,000 <0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan uji serempak (uji F) di peroleh oleh 0,000, dengan demikian nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari pada probabilitas α yang ditetapkan (0,000 < 0,05). Jadi H_0 di tolak dan H_a diterima. Dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek dengan nilai signifikan 0,000.

3. Peneliti Iis Khoimah, dengan judul “ Pengaruh Pola asuh Orang Tua dan Disiplin Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII di MTS Negeri Tulungagung, pada tahun 2018.⁴² Berdasarkan hasil penelitian Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru terhadap akhlak siswa kelas VII di MTs Negeri Tulungagung. Dari tabel di atas diperoleh F hitung sebesar 385.941. Hal ini menunjukkan Fhitung (385.941) > Ftabel (3,06) dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari pada

⁴¹ Mohammad Lutfi Nur Hamdi, Skripsi dengan judul *Pengaruh Pola asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung,2014)

⁴² Iis Khoimah, Skripsi dengan judul *Pengaruh Pola asuh Orang Tua dan Disiplin Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII di MTS Negeri Tulungagung*, (Tulungagung,2018)

probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan adanya pengaruh yang positif dan simultan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru terhadap akhlak siswa.

4. Peneliti Kiki Fitri Yana, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi” pada tahun 2016.⁴³ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan serta pengaruh yang jelas terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di SMP N 2 Muaro Jambi. Hal ini di tunjukkan dari hasil perhitungan korelasi pada pola asuh otoriter dengan $r = 0,63$ dan memberi pengaruh sebesar 39,69%, hasil korelasi pada pola asuh permisif dengan $r = 0,70$ dan memberi pengaruh 49%, perhitungan korelasi pada pola asuh demokratis dengan $r = 0,36$ dan memberi pengaruh sebesar 12,96% dan pada pola asuh situasional hasil korelasi $r = 0,49$ dan memberi pengaruh 24,01%.
5. Peneliti Syarifah Aini, dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa Dalam Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan”⁴⁴ pada tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian Ada hubungan yang positif antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar di MTs. Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai r hitung $> r$ tabel = $0,5362 > 0,355$ pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha =$

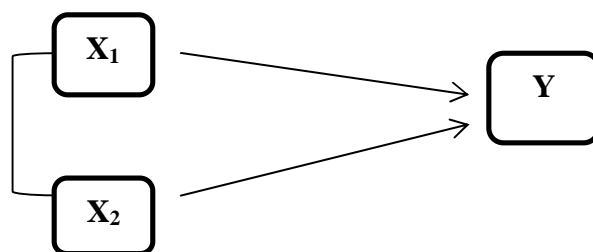
⁴³ Kiki Fitri Yana, skripsi dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi*, (Jambi: 2016)

⁴⁴ Syarifah Aini, skripsi dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa Dalam Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan, (Medan: 2017)

0,05 dan $n-2 = 31(33-2)$. Dapat dikategorikan “cukup kuat” tingkat hubungannya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $3,537 > 2,042$ sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X₁: Pola Asuh Orang Tua

X₂: Kedisiplinan Guru

Y: karakter peserta didik

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru, karakter peserta didik sebagai variabel terikat (dependent variable) disebut juga sebagai variabel Y. Peneliti berusaha meneliti seberapa jauh pengaruh dari pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru terhadap karakter peserta didik